

PROXY WAR DALAM KONFLIK YAMAN

*Fahrudin, Habib Akbar Nurhakim
Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
Email:
fahrudin@upy.ac.id
habibakbar012345@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan terjadinya *proxy war* di wilayah Yaman, (2) menganalisis tentang keterlibatan negara-negara asing dalam *proxy war* di wilayah Yaman, (3) menganalisis kepentingan negara-negara asing dalam *proxy war* di wilayah Yaman. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *proxy war* yang terjadi di negara Yaman dibuktikan dengan hadirnya negara-negara asing dalam setiap operasi militer antara kelompok Houthi dengan pemerintahan Yaman yang sah, (2) adanya keterlibatan Iran, Arab Saudi dan Amerika Serikat melalui bantuan dana, amunisi dan operasi intelijen yang menjadikan rakyat Yaman semakin jauh dari perdamaian, (3) keterlibatan Iran, Arab Saudi dan Amerika Serikat dalam *proxy war* di Yaman dilatar belakangi oleh kepentingan negara-negara tersebut dalam memastikan stabilitas keamanan negaranya dan kekayaan ekonomi yang menguntungkan bagi negaranya.

Kata Kunci: *Amerika Serikat, Arab Saudi, Iran, Proxy war, Konflik Yaman*

Abstract- This study aims: (1) to explain the occurrence of a *proxy war* in Yemen, (2) to analyze the involvement of foreign countries in the *proxy war* in Yemen, (3) to analyze the interests of foreign countries in the *proxy war* in Yemen. The author uses historical research methods which consist of stages of source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show that (1) the *proxy war* that occurred in Yemen is evidenced by the presence of foreign countries in every military operation between the Houthi group and the Hadi government, (2) the involvement of Iran, Saudi Arabia and the United States through financial assistance, ammunition and intelligence operations that are now making the Yemeni people far from peace, (3) the involvement of Iran, Saudi Arabia and the United States in the *proxy war* in Yemen is motivated by the interests of these countries in ensuring the stability of their country's security and economic wealth that is profitable for their country.

Keywords: *United States, Saudi Arabia, Iran, Proxy war, Yemen Conflict*

Pendahuluan

Proxy war didefinisikan sebagai konflik bersenjata yang terjadi di sebuah negara yang melibatkan lebih dari dua aktor negara atau non-negara. Perang jenis ini melibatkan berbagai pihak, aktor negara dan non-negara, yang memiliki kepentingan atas konflik yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak (Hughes, 2014). Aktor-aktor dalam *proxy war* bisa saja tidak tampak hadir dalam medan perang dengan kehadiran militer. Keterlibatan mereka dapat berbentuk pengiriman bantuan finansial, senjata atau keterlibatan dalam operasi intelijen secara mendalam dalam permusuhan dan pertikaian yang terjadi secara luas di sebuah negara (Mumford & Mumford, 2013).

Berbeda dengan peperangan konvensional sebelumnya, *proxy war* melibatkan lebih banyak negara luar yang berkepentingan secara tidak kelihatan, namun mendalam. Karena itu, pihak yang berkonflik dan atas konflik yang tengah berlangsung menjadi lebih dari satu dan bahkan lebih kompleks, sebagaimana dalam konflik di Yaman. Rasa persamaan identitas, latar belakang dan sejarah melengkapi kepentingan lebih jauh negara-negara luar yang terlibat, baik itu menyangkut eksploitasi sumber daya alam atau bersifat geopolitik, hegemoni dan perluasan wilayah pengaruh. Karena lebih kompleks aktor dan kepentingan yang hadir, maka *proxy war* dapat menyebabkan konflik bersenjata berlangsung jauh lebih lama. Sebab *proxy war* menciptakan ketidakpastian dan instabilitas berkepanjangan di negara yang sedang berkonflik tersebut (Poltak Partogi Nainggolan, 2020).

Yaman merupakan salah satu negara di Timur Tengah yang tengah mengalami *proxy war*. Selain itu, Yaman tengah mengalami gejala konflik dan perang saudara yang kini menjadikan negara tersebut menjadi negara termiskin di Jazirah Arab dan telah mengalami ambang kelaparan. Peperangan telah menyebabkan rute transportasi bantuan, makanan dan bahan bakar terpotong yang kemudian menyebabkan berkurangnya impor serta melahirkan inflasi yang parah. Rakyat Yaman telah kehilangan pekerjaannya, karena upah tidak dibayar. Konflik memaksa mereka keluar dari pekerjaan dan rumah-rumah mereka untuk mengungsi. PBB melaporkan dua pertiga dari semua distrik yang terdapat di

negara tersebut telah berada dalam kondisi kelaparan. Sebanyak 1,8 juta anak di bawah 5 tahun telah menderita kekurangan gizi akut, dengan 85 ribu telah meninggal dan lainnya terbunuh akibat peperangan dalam periode April 2015-Oktober 2018 (Aquadini, 2019).

Keterlibatan negara-negara asing seperti Arab Saudi, Amerika Serikat dan Iran menjadi bukti konflik saudara di Yaman kini telah berlanjut menjadi *proxy war*. Negara-negara asing tersebut telah mengambil banyak peran dalam operasi militer di Yaman. Perdamaian atas konflik saudara yang seharusnya mampu diselesaikan secara internal rakyat Yaman, menjadi sulit digapai dengan hadirnya negara-negara asing tersebut. Masing-masing kubu yang berkonflik dimanfaatkan oleh negara-negara asing tersebut dengan sokongan dana, amunisi atau operasi intelijen yang kini menjadikan rakyat Yaman semakin jauh dari usaha perdamaian. Masing-masing kubu dalam rakyat Yaman menganggap dukungan negara asing yang hadir merupakan jalan yang harus diambil untuk menyelesaikan konflik. Emosi rakyat Yaman inilah yang dimanfaatkan oleh negara-negara asing untuk melancarkan *proxy war* yang menjadi kepentingan negaranya.

Periode Ali Abdullah Saleh menjadi periode terburuk dalam krisis kemanusiaan dikarenakan banyaknya peperangan antara kelompok Houthi dan pemerintahan Ali Abdullah Saleh dalam memperebutkan kota-kota penting di Yaman. Peperangan antara kedua kelompok tersebut telah mengakibatkan korban jiwa lebih dari 10.000 rakyat Yaman hingga insiden digulingkannya masa pemerintah Ali Abdullah Saleh dengan adanya perjanjian *The Gulf Cooperation Council (GCC)* (Ghofur & Raharjo, 2018). Meskipun pemerintahan Yaman telah berganti, konflik antara kelompok pemberontak dengan pemerintahan yang sah tidak kunjung usai. Ketegangan antara keduanya terus berlanjut pada periode pemerintahan Yaman selanjutnya.

Terpilihnya Abd Rabb Mansur Al Hadi sebagai presiden setelah tumbang presiden Ali Abdullah Saleh ternyata tidak menjamin keamanan dan stabilitas politik di Yaman. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah selalu mendapat kecaman dan pertentangan yang sangat keras dari berbagai kelompok. Hal tersebut dapat dilihat ketika pemerintah mengumumkan konstitusi baru

yakni dibentuknya negara Federal Yaman pada 26 Januari 2014 yang mendapat tekanan dari kelompok Houthi. Rangkaian protes yang berujung kekerasan dan kontak senjata terjadi seiring dengan berbagai ketidakpuasan terhadap pemerintah. Iran sebagai negara yang memiliki persamaan latar belakang Syiah dengan kelompok Houthi telah banyak mendukung melalui suplai senjata kepada kelompok tersebut. Kehadiran Iran menjadikan kubu pemerintah Abd Rabb Mansur Al Hadi memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Arab Saudi demi menjaga kelanggengan posisinya di pemerintahan.

Arab Saudi menjadi semakin tanggap mendukung kubu Abd Rabb Mansur Al Hadi dikarenakan posisi Abd Rabb Mansur Al Hadi sebagai presiden Yaman akan memuluskan kepentingan geopolitik dan ekonomi Arab Saudi di negara Yaman. Kelompok pemberontak seperti Houthi merupakan ancaman nyata bagi Arab Saudi, terlebih didukung oleh negara Iran yang telah lama bersitegang dengan Arab Saudi. Kehadiran Iran akan mengancam hegemoni Arab Saudi di negara Yaman yang berdampingan dengan Arab Saudi. Pemerintah Arab Saudi memiliki kepentingan untuk menjamin atau mempertahankan keberlangsungan kepemimpinan Sunni di bawah pimpinan Mansour Hadi yang sah di Yaman (Poltak Partogi Nainggolan, 2020). Bahkan, Arab Saudi langsung terlibat melancarkan serangan udara atas Houthi tak lama setelah Hadi meminta Arab Saudi melakukan intervensi (Mochamad Ilyas, 2020).

Penyebab pemberontakan yang dilakukan oleh Houthi adalah dilatarbelakangi untuk mendapatkan hak-hak sosial, ekonomi dan politik yang lebih luas. Houthi frustrasi atas kebijakan-kebijakan korup rezim yang berkuasa. Kemarahan Houthi semakin menyulut ketika Arab Saudi menyokong Presiden Abdullah Saleh dan penggantinya Hadi serta rangkaian intervensi operasi militer Arab Saudi di Yaman. Arab Saudi telah menyerang Houthi sejak 2009 ketika militer Arab Saudi menggelar operasi perbatasan. Keterlibatan Arab Saudi tersebut menyulut Houthi untuk mencari bantuan dari negara yang dapat mendukung dan menyokong senjata dalam upaya pemberontakannya. Rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut adalah

penyebab munculnya *proxy war* di Yaman yang semakin memanas (Karakir, 2018).

Tidak lama setelah meletusnya perang pada Januari 2015, kekuatan regional bergegas mendukung berbagai pihak di domestik Yaman. Iran mulai memberikan dukungan militer kepada Houthi. Pada bulan Maret 2015 Amerika Serikat, sekutu lama Arab Saudi, diam-diam mulai mendukung koalisi yang dipimpin Saudi dengan menyediakan berbagai intelijen, penjualan senjata, dan dukungan pengisian bahan bakar udara. Peran AS sudah tampak sejak awal proses transisi berlangsung dari Ali Abdullah Saleh ke Abd Rabb Mansur Al Hadi. Seperti saat Saleh menggelar pertemuan dengan tokoh-tokoh revolusi terkait pemindahan kekuasaan, Duta Besar AS di Sanaa ketika itu diminta hadir. Diputuskan bahwa pemindahan kekuasaan akan dalam beberapa hari ke depan. Namun dubes AS meminta lebih lama lantaran untuk memastikan keamanan investasi sejak awal AS mengawal dinamika politik di Yaman (Zandani, 2015).

Tidak dapat disangkal bahwa intervensi asing sangat memengaruhi konflik berdarah di Yaman saat ini. Aktor-aktor domestik sangat jelas telah berperan sangat signifikan dalam setiap operasi militer antara kelompok Houthi dengan pemerintahan Abd Rabb Mansur Al Hadi. Sebagai konsekuensinya, konflik internal yang berlangsung tidak hanya harus dapat memenuhi kepentingan pihak internal yang bertikai, namun juga pihak luar yang turut berkepentingan dengan kompleksitas kepentingannya masing-masing (Poltak Partogi Nainggolan, 2020). Begitulah *proxy war* yang kini tengah terjadi di negara Yaman. *Proxy war* ini akan terus berlanjut jika rakyat Yaman masih menggantungkan kepada negara-negara luar dalam upaya menyelesaikan permasalahan internalnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap antara lain: (1) pengumpulan sumber; (2) kritik sumber; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Pengumpulan sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber asli yang diperoleh dari

pelaku sejarah sementara sumber sekunder merupakan sumber yang dituliskan oleh penulis selain pelaku sejarah berdasarkan sumber primer (Sjamsudin, 2012). Dikarenakan cakupan bahasan dalam penelitian ini adalah sejarah politik luar negeri, peneliti hanya dapat menggunakan sumber sekunder untuk menganalisis berbagai kepentingan negara-negara asing di dalam konflik Yaman. Data-data tersebut yaitu berupa buku-buku dan artikel-artikel jurnal ilmiah dengan topik yang berkaitan dengan kondisi Timur Tengah dan konflik Yaman, kemudian juga ditambahkan dengan surat kabar yang berkaitan juga dengan topik seputar Timur Tengah dan konflik Yaman, dan tentunya dengan segala informasi yang dapat relevan dan akurat dapat dijadikan pertimbangan dan pendukung dalam kajian ini.

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam ini adalah kritik sumber yang terdiri dari dua tahap yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan mengecek otentisitas dan integritas sumber sejarah terutama dari kondisi fisiknya sementara kritik internal dilakukan dengan mengecek isi dari sumber yang digunakan (Sjamsudin, 2012). Dalam tahap ini peneliti menyeleksi artikel-artikel jurnal ilmiah yang sudah bereputasi dan buku-buku hasil penelitian terkini. Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penafsiran. Penafsiran terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber sejarah sementara sintesis berarti menyatukannya (Kuntowijoyo, 2013). Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan sumber-sumber yang digunakan serta menghubungkan satu dengan yang lainnya agar terbentuk suatu makna yang utuh. Peneliti menganalisis melalui referensi yang sudah terkumpulkan terkait kepentingan-kepentingan negara asing yang menyebabkan terjadi *proxy war* di Yaman. Sintesis dilakukan oleh peneliti untuk menyatukan pemahaman dari banyaknya penyebab dan proses terjadinya *proxy war* di Yaman.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan sejarah. Penulisan sejarah harus menekankan pada aspek kronologis (Kuntowijoyo, 2013). Adapun penelitian ini berusaha untuk memenuhi aspek kronologis tersebut dengan melakukan penulisan berdasarkan urutan terjadinya peristiwa. Hal

tersebut tampak dalam paparan pembahasan dalam artikel ini yang secara runtut menjelaskan peranan dan kepentingan negara-negara asing dalam *proxy war* di negara Yaman.

Intervensi Aktor Internasional

Konflik Yaman yang sampai sekarang masih berkejolak bukanlah sekedar konflik internal kelompok masyarakat tertentu melawan pemerintah yang sah, tetapi konflik ini telah berlanjut menjadi peperangan besar bagi negara-negara lain yang memiliki kepentingan di negara Yaman. Konflik yang tidak kunjung usai menjadikan Yaman sebagai negara miskin dengan banyaknya korban berjatuhannya disebabkan kelaparan massal. PBB menyebutkan bahwa peperangan yang tengah terjadi di Yaman sebagai “krisis kemanusiaan terburuk sepanjang waktu”. Pernyataan tersebut mengundang negara-negara lain untuk turut menyelesaikan konflik di Yaman dengan berbagai cara. Upaya diplomasi melalui mediasi PBB terus dilaksanakan dan beberapa bantuan kebutuhan pokok telah dikirim ke Yaman. Usaha perdamaian dan penyelesaian konflik tersebut tidak dapat berhasil dengan lancar disebabkan banyaknya faktor eksternal yang turut membersamai konflik tersebut. Faktor eksternal yang dimaksud adalah kehadiran negara-negara asing yang turut ikut campur dalam konflik kemanusiaan di Yaman. Kehadiran negara-negara asing yang berkepentingan telah menjadikan konflik ini berkepanjangan dan semakin jauh dari harapan perdamaian (Bhasuki et al., 2019).

Munculnya awal konflik di Yaman adalah lahirnya kelompok-kelompok masyarakat yang berupaya memberontak kepada pemerintahan yang sah di Yaman. Salah satu kelompok yang paling dominan dan sampai saat ini masih terus berupaya menyerang keamanan pasukan pemerintah adalah pasukan Houthi. Kelompok ini kecewa dengan pemerintah atas kesewenang-wenangannya dalam memimpin negara Yaman. Keadilan dan kesejahteraan yang dijanjikan tidak dapat dirasakan oleh rakyat Yaman. Pemerintah yang mendapatkan banyak protes dari rakyat justru semakin mempertahankan rezimnya dengan tanpa mengindahkan suara rakyat bahkan menyerang kelompok yang dinilai membahayakan

kelanggengan rezimnya. Houthi merupakan salah satu dari kelompok masyarakat Yaman yang dengan berani melawan pemerintahan yang sah. Kelompok ini dipenuhi oleh masyarakat muslim yang bermadzhab Syiah. Adanya kesamaan madzhab Syiah telah menghadirkan Iran sebagai negara yang menyokong persenjataan kepada kelompok ini. Iran yang tengah meluaskan hegemoninya di Timur Tengah tidak menyia-nyikan momentum tersebut. Iran menilai konflik yang tengah terjadi di Yaman merupakan kesempatan besar bagi Iran untuk menguasai geopolitik Yaman melalui bantuan militer kepada kelompok Houthi (Poltak Partogi Nainggolan, 2020).

Adapun salah satu negara yang turut mengintervensi konflik di Yaman di pihak pemerintah Yaman adalah Arab Saudi. Sejak permintaan Presiden Ali Abdullah Saleh dan dilanjutkan Presiden Hadi kepada Arab Saudi untuk memberikan bantuan melawan pasukan pemberontak Houthi, Arab Saudi telah banyak melakukan intervensi militer dengan menyerang pasukan Houthi. Koalisi antara pemerintahan sah dengan Arab Saudi dilandasi dengan motif yang menguntungkan masing-masing pihak. Baik Ali Abdullah Saleh maupun Hadi menghendaki kelanggengan kekuasaan di Yaman, sedangkan Arab Saudi menghendaki adanya hegemoni Arab Saudi di Yaman. Arab Saudi tidak menghendaki adanya negara musuhnya yakni Iran menguasai geopolitik Yaman. Untuk keberhasilan koalisi tersebut, maka Arab Saudi menyerang setiap kelompok yang berupaya untuk melengserkan pemerintahan yang sah di Yaman. Arab Saudi mengerahkan pasukan militernya di darat, laut dan udara dengan memerangi pasukan Houthi yang sampai saat ini masih berupaya melengserkan pemerintahan yang sah di Yaman. Peperangan antara keduanya berlangsung panjang dan tidak kunjung usai dikarenakan hadir pula negara asing lain yang turut mengintervensi ke dalam kedua kubu tersebut (Bhasuki et al., 2019).

Hadir pula negara di pihak pendukung Arab Saudi yang selalu menyokong persenjataan dan pelatihan militer. Amerika Serikat menjadi negara yang turut campur dalam proxy war di Yaman dengan berkoalisi bersama Arab Saudi. Amerika Serikat telah melakukan penjualan berbagai jenis senjata

kepada pemerintah Arab Saudi. Bantuan intelijen juga diberikan oleh Amerika Serikat demi keberhasilan misi militer Arab Saudi di Yaman. Keterlibatan Amerika Serikat dalam setiap operasi militer di Yaman juga didasari oleh kepentingan negaranya. Amerika Serikat mendapatkan pemasukan negara yang besar melalui pembelian persenjataan oleh Arab Saudi. Pengaruh Iran yang semakin dominan dalam mendukung pasukan Houthi juga menjadi kekhawatiran bagi Amerika Serikat. Iran yang secara terang-terangan berani melawan Amerika Serikat di tengah embargo yang diberlakukan, kini semakin gencar memperluas hegemoninya di Timur Tengah. Ancaman tersebut mengharuskan Amerika Serikat agar terus membendung pergerakan Iran di Timur Tengah khususnya di Yaman (Poltak Partogi Nainggolan, 2020).

Intervensi dari negara-negara asing diatas menjadikan konflik di Yaman kian memanas. Masing-masing negara akan terus mengupayakan kemenangan bagi koalisinya. Kemenangan di satu kubu akan merugikan bagi kubu lainnya. Konsekuensi tersebut sangat dipahami oleh Arab Saudi dan Amerika Serikat yang menjadi *proxy* pemerintah sah Yaman maupun Iran yang menjadi *proxy* bagi pasukan Houthi. Rakyat Yaman yang telah lama mengharapkan perdamaian atas konflik yang berkepanjangan, kini harapan tersebut semakin jauh dan sulit dicapai. Sejatinnya proxy war tidak akan menyelesaikan konflik, tetapi justru menghadirkan peperangan yang semakin besar tanpa ada kepastian penyelesaian (Poltak Partogi Nainggolan, 2020).

Keterlibatan Iran

Sejarah menjadi latar belakang yang tidak dapat dilupakan mengenai alasan dukungan Iran kepada negara-negara Arab khususnya Yaman. Sejarah besar tentang pengaruh Persia di Kawasan Timur Tengah menjadi alasan bagi Iran untuk turut andil dalam kebijakan-kebijakan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Kecenderungan Iran untuk ikut terlibat dalam perpolitikan negara-negara di Timur Tengah banyak dipengaruhi oleh ingatan sejarah warga Iran tentang kejayaan Persia dalam menguasai wilayah Arab. Yaman merupakan salah satu dari negara di Timur Tengah yang sudah lama menjalin hubungan

Iran ketika masa Dinasti Hemeiri, ketika itu Yaman menjadi pusat kontes persaingan antara Persia dengan Romawi. Kerjasama antara Persia dengan Yaman telah dimulai sejak masa Raja Seif bin ZI Yazan yang mendorong Persia untuk mengusir Abyssinian yang saat itu menjadi sekutu Romawi. Pada tahun 575 Masehi Abyssinian berhasil diusir dari Yaman oleh tantara Persia (Al-Qadhi, 2017).

Pasca revolusi Iran pada tahun 1979, hubungan Iran dengan Yaman semakin kuat. Iran telah banyak memberikan perhatian kepada warga Yaman salah satunya adalah di bidang Pendidikan. Iran telah memberikan beasiswa kepada warga Yaman untuk menempuh Pendidikan di Iran. Melalui program beasiswa tersebut Iran dengan mudah mampu mentransfer ideologi Syiahnya kepada pelajar-pelajar Yaman. Iran sangat pandai mengambil momentum di setiap pergolakan sosial yang terjadi di Yaman, salah satunya adalah ketika terjadi unifikasi antara Yaman Utara dengan Yaman Selatan pada tahun 1990. Ketika itu Yaman sedang memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan negara-negara teluk disebabkan dukungan Yaman atas invasi Iraq ke Kuwait. Momentum tersebut dimanfaatkan oleh Iran melalui peningkatan hubungan diplomasi dengan Yaman kemudian dilanjutkan dengan perluasan agenda-agenda politik Iran di Yaman (Al-Qadhi, 2017).

Antara tahun 2004 hingga 2010, peranan Iran di Yaman semakin meningkat. Iran telah mampu menerapkan strategi militernya dalam pergolakan politik di Yaman. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasilnya Iran memberikan dukungan militer kepada pasukan Houthi yang tengah memberontak kepada pemerintahan Ali Abdullah Saleh pada tahun 2011. Pasca terjadinya peristiwa *Arab Spring* pada tahun 2011 yang menyebabkan Yaman mengalami kekacauan sosial, politik, keamanan dan ekonomi dimanfaatkan oleh Iran untuk meningkatkan misinya dalam mendukung pasukan Houthi (Habib Budiman, 2016). Iran telah memberi dukungan kepada pasukan Houthi melalui agenda politik, akses media, dana dan militer. Melalui peristiwa tersebut terjalin aliansi yang kuat antara Iran dengan pasukan Houthi (Al-Qadhi, 2017).

Kemampuan Iran dalam mengatur pergolakan yang tengah terjadi di Yaman pasca *Arab Spring* didasari dengan kekuatan militer dan ekonomi yang dimiliki oleh Iran. Saat itu

Iran menduduki peringkat 14 dunia dari 137 negara di bidang kemiliteran. Iran memiliki dua Angkatan bersenjata secara parallel yang terpisah yaitu Artesh dan IRGC. Artesh telah terbentuk sejak lama sebelum meletus revolusi Iran pada tahun 1979. Angkatan bersenjata ini berfokus pada pertahanan melawan ancaman eksternal. Sedangkan IRGC dibentuk ketika terjadinya revolusi. Angkatan bersenjata ini diberi tugas untuk mempertahankan rezim dan sistem pemerintahan Islam Iran dari ancaman asing dan domestik (Farras, 2020).

Selama dekade terakhir ini, hubungan Iran dengan pasukan Houthi telah terjalin dengan baik. Hubungan ini ditunjukkan dengan adanya bantuan Iran kepada kelompok Houthi berupa bantuan militer dan alutsista. Dewan Keamanan PBB telah melaporkan bahwa pada tahun 2009 Iran telah memulai mengirimkan alutsista dalam jumlah yang kecil kepada pasukan Houthi. Pengiriman tersebut dilakukan melalui jalur laut. Pada bulan April tahun 2009, telah ditemukan kapal Iran yang sedang melakukan aktivitas pemindahan peti yang berisi perlengkapan senjata ke kapal Yaman di perairan internasional. Pada bulan Februari tahun 2011 ditemukan pula kapal penangkap ikan milik Iran yang ditangkap oleh otoritas keamanan Yaman karena diduga membawa 900 roket anti-tank dan anti-helikopter buatan Iran (Farras, 2020).

Bantuan Iran kepada pasukan Houthi mengalami peningkatan pada tahun 2011. Iran telah mengirimkan bantuan berupa peluncur otomatis dan peluncur granat dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Iran juga mengirimkan bahan pembuatan bom serta bantuan finansial dengan beberapa juta dollar tunai. Meskipun bantuan yang dikirimkan oleh Iran tidak terlalu besar, tetapi bantuan tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan bagi pasukan Houthi. Menanggapi situasi yang semakin menegangkan tersebut salah satu pejabat Yaman mengeluarkan pernyataan bahwa Iran telah benar-benar berusaha untuk memainkan peran besar di Yaman (Farras, 2020).

Dukungan kuat disertai bantuan militer yang lengkap dari Iran kepada pasukan Houthi menjadikan pasukan Houthi semakin gencar melakukan penyerangan kepada rezim pemerintah. Hasil dari dukungan Iran tersebut dapat diketahui melalui berhasilnya pasukan Houthi menguasai ibu kota sana'a pada tahun

2014. Pasca peristiwa tersebut, Presiden Hadi kemudian melarikan diri ke Arab Saudi untuk meminta bantuan intervensi dalam konflik di Yaman. Mengetahui hal tersebut Arab Saudi bergegas merespon dengan melakukan serangan udara yang ditujukan kepada pasukan Houthi yang merupakan kelompok pemberontak di Yaman. Selain alasan Arab Saudi membantu Al Hadi dikarenakan ia adalah presiden yang sah di Yaman, Arab Saudi juga menaruh curiga kepada Iran yang semakin besar pengaruhnya di Yaman (Farras, 2020).

Sejatinya bantuan Iran kepada pasukan Houthi dilatar belakangi oleh misi Iran untuk memperluas hegemoni negaranya di kawasan Timur Tengah. Pasca revolusi tahun 1979, Iran semakin aktif menyebarkan ideologi pemerintahan berdasarkan Syiah Imamiyah kepada negara-negara di Timur Tengah (Marshall, 2016). Keberhasilan Iran dalam peristiwa revolusi menjadikan Iran merasa negaranya adalah sebagai penjaga sah, tidak hanya untuk muslim yang bermadzhab Syiah saja, tetapi juga berlaku untuk seluruh muslim seluruh dunia. Pasukan Houthi merupakan warga-warga Iran yang bermadzhab Syiah, maka dengan adanya pasukan Houthi Iran menganggap mudah menguasai Yaman melalui pasukan Houthi (Aaron Resee, 2013). Ide revolusi dan penyebaran ideologi yang disebarkan oleh Iran kini telah terbukti. Iran telah mampu mengontrol Yaman dan juga negara-negara Timur Tengah lainnya seperti Suriah, Lebanon, Irak melalui *proxy-proxy*nya (Charin & Saeri, 2016).

Peperangan antara madzhab Syiah dengan Sunni turut mewarnai terjadinya konflik berkepanjangan di Yaman. Kelompok pemerintah sah Yaman, baik Ali Abdullah Saleh dan Al Hadi mewakili kelompok Sunni yang ada di Yaman. Oleh karenanya Arab Saudi yang menyatakan sebagai pemimpin Sunni dunia selalu mendukung pemerintah Yaman. Sedangkan Iran tidak akan tinggal diam jika Arab Saudi mampu menguasai geopolitik negara Yaman. Faktor sektarian semacam itu yang menyebabkan konflik internal di Yaman kini telah menjadi *proxy war* (Adam Gaiser, 2017).

Keterlibatan Arab Saudi

Pemerintah Arab Saudi menilai negara Yaman memiliki posisi strategis yang menguntungkan bagi negaranya. Alasan yang pertama adalah kestabilan politik yang terjadi di Yaman akan berpengaruh terhadap kepentingan ekonomi Arab Saudi. Alasan kedua adalah kondisi politik dalam negeri Yaman akan berdampak pada sektor keamanan Arab Saudi. Yaman yang memiliki Selat Bab-el-Mandeb sangat mempengaruhi pada kelancaran distribusi minyak dan gas bumi milik Arab Saudi. Minyak bumi dan gas yang menyumbang pendapatan negara Arab Saudi sekitar 50% dari produk domestik bruto dan sekitar 85% pendapatan ekspor Arab Saudi sangat bergantung pada keamanan jalur distribusi di Selat Bab-el-Mandeb yang berdekatan dengan Selat Hormuz. Kedua selat tersebut menjadi akses utama untuk mendistribusikan minyak dan gas bumi menuju Eropa (Putra et al., 2019).

Selat Bab-el-Mandeb memiliki nilai strategis karena dapat menghubungkan Laut Merah, Teluk Aden, dan Samudera Hindia yang menjadi akses penting dalam perdagangan minyak dan gas bumi milik Arab Saudi. Nilai strategis selat ini menjadi daya tarik bagi negara-negara lain untuk dapat menguasainya (Maulana, 2018). Arab Saudi khawatir jika pasukan Houthi yang didukung oleh Iran berhasil menguasai Selat Bab-el-Mandeb. Jika Iran dapat mengambil kendali atas negara Yaman, maka selat tersebut akan dengan mudah ditutup untuk Arab Saudi dan hanya digunakan untuk kepentingan negara Iran dan *proxynya*. Kekhawatiran tersebut menjadi alasan utama bagi Arab Saudi untuk mendukung pemerintahan Yaman yang sah dalam memerangi pasukan Houthi yang tengah memberontak (Putra et al., 2019).

Populasi warga Yaman yang terus meningkat yang sebagian besar tergolong miskin telah menghawatirkan pemerintah Arab Saudi. Letak geografis Yaman yang berdekatan dengan Arab Saudi akan memungkinkan imigrasi penduduk Yaman menuju Arab Saudi. Kehadiran imigran dalam jumlah besar dari Yaman akan menjadi beban ekonomi bagi Arab Saudi. Selain itu, Arab Saudi juga khawatir terhadap ketidakmampuan pemerintah Yaman membendung kelompok-kelompok teroris di negaranya. Kelompok teroris seperti *Al Qaeda in the Arabian*

Peninsula (AQAP) yang memiliki basis kuat di Yaman akan menyebarkan fahamnya ke Arab Saudi jika pemerintah Yaman tidak dapat mengatasinya. Kelompok tersebut dikhawatirkan akan menyebarkan fahamnya kepada pejabat-pejabat di Kerajaan Arab Saudi dan masyarakat umum di Arab Saudi (Putra et al., 2019).

Pada bulan Januari 2015, Houthi mengepung istana presiden tempat kediaman Hadi dan fasilitas-fasilitas utama pemerintah yang memaksa Hadi dan kabinetnya mengajukan pengunduran diri. Hadi melarikan diri ke Aden pada Februari 2015 dan kemudian membatalkan pengunduran dirinya. Hadi lantas melarikan diri ke Oman dan kemudian berpindah ke Arab Saudi, serta meminta *Gulf Cooperation Council (GCC)* melakukan intervensi militer di Yaman untuk melindungi pemerintah yang sah dari serangan Houthi. Pada bulan Maret 2015, Arab Saudi mengumpulkan koalisi militer Arab dan memulai serangan udara terhadap pasukan Houthi dan kekuatan-kekuatan yang berafiliasi dengannya. Pada awal perang, para pejabat Saudi mengira bahwa perang berlangsung beberapa minggu. Tetapi, yang terjadi adalah kebutuhan militer selama empat tahun. Pasukan darat koalisi mendarat di kota pelabuhan selatan Aden pada Agustus 2015 dan berkontribusi mengusir milisi Houthi dan sekutunya dari sebagian besar wilayah selatan selama beberapa bulan (Mochamad Ilyas, 2020).

Peran Arab Saudi sudah sangat jelas dalam mendukung pemerintah Yaman. Sejak pemerintahan Ali Abdullah Saleh Arab Saudi telah mengirimkan bantuan militer berupa senjata dan tentara bayaran untuk melawan pergolakan anti pemerintah pada tahun 2011 (Tristiana, 2013). Dukungan tersebut berlanjut pada masa pemerintahan Hadi. Bahkan, Arab Saudi langsung terlibat melancarkan serangan udara atas Houthi tak lama setelah Hadi meminta Arab Saudi melakukan intervensi. Arab Saudi memimpin kampanye mengembalikan pemerintah Hadi. Riyadh menganggap bahwa kontrol Houthi atas Yaman akan mengancam perbatasan selatannya. Arab Saudi juga menganggap Yaman sebagai fron untuk melawan Iran dalam konteks regional terlebih lagi pengaruh Iran sangat kental di Baghdad, Beirut, dan

Damaskus. Riyadh kian cemas oleh persepsi bahwa AS akan mengurangi perannya di kawasan yang ditandai perjanjian nuklirnya dengan Iran yang itu mendorong Teheran semakin kuat (Mochamad Ilyas, 2020).

Keterlibatan Amerika Serikat

Amerika Serikat menjadi salah satu negara yang selalu berkoalisi dengan Arab Saudi dalam berbagai isu pergolakan di Timur Tengah termasuk juga turut berkoalisi dalam *proxy war* di Yaman. Amerika Serikat memberikan dukungan intelijen untuk serangan udara Arab Saudi yang ditujukan ke markas-markas pasukan Houthi. Amerika terus memasok persenjataan dan logistik ke tentara Arab Saudi. Amerika juga memastikan agar tidak ada kelompok-kelompok kombatan lainnya seperti *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP)* dan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* yang berusaha mengambil keuntungan teritorial dan perekrutan ideologi teroris di tengah panasnya peperangan antara tentara Arab Saudi dengan pasukan Houthi. Kemunculan kelompok-kelompok kombatan tersebut merupakan ancaman lain bagi koalisi Arab Saudi dan Amerika Serikat. Kehadiran kelompok-kelompok kombatan lain dapat menjadikan kegaduhan dalam operasi militer dan dapat memperlambat keberhasilan kemenangan Arab Saudi atas pasukan Houthi (Bhasuki et al., 2019).

Kehadiran kelompok-kelompok kombatan lain menjadi perhatian pula dalam operasi militer koalisi Arab Saudi dan Amerika Serikat setelah terjadinya penyerangan kelompok *Al Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP)*. Pada tanggal 12 Oktober tahun 2000 *AQAP* telah mengebom kapal perang di Yaman. *AQAP* juga telah menyerang kedutaan besar Amerika Serikat di Sana'a pada bulan September 2008 yang mewaskan 18 korban dan 16 orang terluka. Penyerangan *AQAP* terus dilancarkan dengan mengancam akan membunuh Duta Besar Amerika Serikat, Matthew Tueller. Upaya pembunuhan tersebut berhasil digagalkan oleh tentara Amerika Serikat setelah ditemukan 2 bom yang belum diledakkan. Sejak adanya ancaman-ancaman tersebut, Amerika Serikat menaruh perhatian lebih untuk berkoalisi dengan Arab Saudi dalam misi militer di Yaman (Bajri et al., 2018).

Selain pasokan senjata yang diberikan Amerika Serikat kepada pasukan Arab Saudi, negara pamansam tersebut juga turut berperan dalam operasi militer melawan pasukan Houthi. Koalisi Amerika Serikan dengan Arab Saudi sangat solid dalam setiap misi penyerangan ke markas-markas pasukan Houthi. Sejak tahun 2015, permintaan bantuan pemerintahan Arab Saudi kepada Amerika Serikat telah disetujui oleh Presiden Barrack Obama. Obama menyetujui bantuan berupa logistik dan intelijen demi kelancaran misi menaklukan pasukan Houthi. Untuk kelancaran misi koalisi tersebut, Obama membentuk badan perencanaan bersama dengan Arab Saudi untuk mengkoordinasikan dukungan yang telah disepakati. Sejak April 2015 Amerika Serikat telah mengerahkan *U.S. Centcom* dalam misi dukungan militer kepada Arab Saudi. Perkembangan selanjutnya Amerika Serikat berperan sangat aktif dalam operasi-operasi militer yang dilakukan oleh tentara Arab Saudi. Selain pasokan senjata dan intelijen, Amerika Serikat juga membantu menyediakan bahan bakar pesawat militer dan arahan militer. Arahan tersebut diarahkan untuk kepatuhan hukum dalam peperangan serta praktik terbaik untuk mengurangi resiko korban warga sipil (Bajri et al., 2018).

Dukungan Amerika Serikat kepada Arab Saudi telah dinyatakan oleh Presiden Barrack Obama sebagai bentuk dukungan kepada negara sahabat. Selain itu, Amerika Serikat juga memiliki misi untuk mengawasi pergerakan Iran dalam upaya perluasan hegemoninya di Yaman. Presiden Barrack Obama ingin menunjukkan kepada Iran bahwa Amerika Serikat selalu mengawasi pergerakan negara penganut Syiah tersebut di Timur Tengah khususnya Yaman. Pernyataan Joshua Earnest selaku juru bicara Gedung Putih pada konferensi pers tanggal 20 April tahun 2015 terkait keberhasilan Amerika Serikat dalam menggagalkan pengiriman senjata dari Iran kepada pasukan Houthi merupakan wujud nyata keterlibatan Amerika Serikat dalam *proxy war* di Yaman. Pada tanggal 20 April Amerika Serikat telah mengirimkan satuan Angkatan laut dengan kapal induk *USS Theodore Roosevelt* yang ditugaskan untuk meningkatkan keamanan dan menghalangi setiap kapal Iran yang lewat dalam upaya

memasok senjata ke pasukan Haouthi (Bajri et al., 2018).

Pergantian pemerintahan Amerika Serikat tidak mengurangi hubungan yang solid dengan Arab Saudi. Amerika Serikat tetap melanjutkan misi koalisi bersama Arab Saudi di Yaman. Presiden Donald Trump telah menyetujui permintaan bantuan dari pemerintahan Arab Saudi untuk terus menyerang pasukan Houthi. Perebutan pelabuhan Hodeidah yang telah direbut oleh pasukan Houthi menjadi salah satu misi yang muncul pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump. Pelabuhan tersebut menjadi jalur utama masuknya bantuan kemanusiaan ke Yaman. Pertempuran berkepanjangan di Pelabuhan Hodeidah mengakibatkan semakin meningkatnya angka kematian dari warga Yaman yang disebabkan sulitnya bantuan kemanusiaan masuk sedangkan persediaan makanan warga Yaman semakin menipis (Bajri et al., 2018).

Faktor lain yang menjadi alasan Amerika Serikat turut ikut campur dalam *proxy war* di Yaman adalah bisnis militer. Arab Saudi merupakan negara yang selalu berlangganan berbagai jenis persenjataan kepada Amerika Serikat. Kehadiran Arab Saudi dalam *proxy war* di Yaman membutuhkan banyak persenjataan untuk melawan pasukan Houthi yang telah disokong senjata oleh Iran. Amerika Serikat hadir untuk memenuhi kebutuhan Arab Saudi demi kelancaran misi operasi militernya. Amerika tidak hanya menyediakan persenjataan saja, tetapi melayani perawatan senjata dan pelatihan militer kepada tentara Arab Saudi. Vinnel Arabia yang menjadi bagian dari Northrop Grumman merupakan salah satu bukti keterlibatan Amerika Serikat dalam memenuhi kebutuhan militer Arab Saudi. Divisi tersebut telah menyetujui perjanjian penerimaan dana senilai 4 miliar dollar AS dengan tugas melatih dan melengkapi tentara nasional Arab Saudi. *International Institute for Strategic Studies* telah menyatakan bahwa divisi tersebut telah memainkan peran kunci dalam agresi Arab Saudi ke Yaman sebelumnya (Bajri et al., 2018).

Pemerintahan Obama pada tahun 2009 telah melakukan penjualan peralatan militer ke Arab Saudi sebesar 115 miliar Dollar AS. Jumlah tersebut telah melampaui pemerintahan AS sebelumnya (Bajri et al., 2018). Penjualan

peralatan militer berlanjut pada tahun 2012 dengan kesepakatan dana senilai 35,1 miliar Dollar AS. Sejak saat itu Amerika Serikat menjadi negara pemasok utama kebutuhan militer nasional Arab Saudi. Amerika telah mengirimkan senjata kecil dan amunisinya, howitzer, tank dan kendaraan anti-peluru, hingga kebutuhan militer lain di udara maupun laut. Amerika Serikat juga menjamin akan menggantikan dengan barang yang baru setiap alutsista yang dikirimkan jika terjadi kehilangan atau kerusakan. Kemudahan fasilitas yang diberikan Amerika Serikat kepada Arab Saudi menjadikan Arab Saudi mendapatkan kemudahan dalam operasi militernya di Yaman. Melalui pemasokan senjata tersebut, Arab Saudi memberikan sumbangan pendapatan negara yang sangat tinggi kepada Amerika Serikat.

Kehadiran Iran dalam konflik Yaman menjadi alasan lain bagi Amerika Serikat untuk ikut campur dalam *proxy war* di negara tersebut. Amerika Serikat menilai Yaman menjadi sasaran Iran untuk memperluas hegemoninya di Timur Tengah (Bajri et al., 2018). Iran yang selama ini secara terang-terangan berani melawan AS dinilai membahayakan bagi pemerintah Amerika Serikat jika berhasil menguasai negara Yaman. Amerika Serikat akan memastikan terhentinya pasokan senjata dari Iran kepada pasukan Houthi hingga hilangnya hegemoni Iran di negara Yaman. Alasan hegemoni geopolitik inilah yang menjadikan konflik di Yaman kini telah menjadi *proxy war* (Bajri et al., 2018)..

Keberadaan negara Yaman yang menempati posisi yang strategis untuk jalur utama pengiriman minyak dan gas bumi menuju Eropa telah menambah alasan bagi Amerika Serikat agar turut membantu kemenangan Arab Saudi dalam memerangi pasukan Houthi. Amerika Serikat perlu menjaga keamanan jalur distribusi minyak sebesar 3-4 juta barrel yang setiap hari dikirm melalui Selat Bab-el-Mandeb. Tentara Amerika Serikat seringkali menyandarkan kapal perangnya di Selat tersebut untuk mencegah datangnya ancaman yang menghalangi jalur distribusi minyak dan gas bumi menuju Eropa (Bajri et al., 2018). Setiap kebijakan AS terkait perang Yaman telah menunjukkan bahwa AS tidak memiliki tujuan untuk mewujudkan perdamaian di Yaman. Kehadiran AS justru menunjukkan bahwa *proxy war* di negara

Yaman tidak akan usai (Firdaus, 2020: 4).

Kesimpulan

Konflik saudara di Yaman kini telah berlanjut menjadi *proxy war* dengan terlibatnya negara-negara asing seperti Iran, Arab Saudi dan Amerika Serikat. Negara-negara asing tersebut telah mengambil banyak peran dalam operasi militer di Yaman. Terjadinya *proxy war* di Yaman dilatar belakangi kepentingan Iran, Arab Saudi dan Amerika Serikat dalam memastikan stabilitas keamanan negaranya dan kekayaan ekonomi yang menguntungkan negaranya. Perdamaian atas konflik saudara yang seharusnya mampu diselesaikan secara internal rakyat Yaman, menjadi sulit digapai dengan hadirnya negara-negara asing tersebut. Masing-masing kubu yang berkonflik dimanfaatkan oleh negara-negara asing tersebut dengan sokongan dana, amunisi atau operasi intelijen yang kini menjadikan rakyat Yaman semakin jauh dari usaha perdamaian.

Iran merupakan negara yang berperan aktif dalam membela kelompok Houthi yang memberontak terhadap pemerintahan Hadi. Iran berkepentingan untuk menjaga stabilitas regional negaranya di negara Yaman agar tidak dikuasai oleh negara lain yang menjadi musuhnya. Hubungan antara Iran dengan kelompok Houthi dilatar belakangi adanya kesamaan dalam faham syiah. Hubungan ini ditunjukkan dengan bantuan Iran kepada kelompok Houthi berupa bantuan militer. Iran telah memulai mengirimkan senjata ke Houthi sejak tahun 2009. Bantuan yang diberikan Iran kepada kelompok Houthi memberikan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan berhasilnya Houthi menguasai wilayah ibukota Yaman pada tahun 2014.

Aktor lain yang berperan di konflik Yaman adalah Arab Saudi, negara ini terlibat langsung dalam melancarkan serangan udara atas Houthi tak lama setelah Hadi meminta Arab Saudi melakukan intervensi. Arab Saudi menganggap bahwa kontrol Houthi atas Yaman akan mengancam perbatasan selatannya. Arab Saudi juga menganggap Yaman sebagai fron untuk melawan Iran dalam konteks regional terlebih lagi pengaruh Iran sangat kental di Baghdad, Beirut, dan Damaskus. Letak geografis Yaman dengan adanya Selat Bab-el-Mandeb dinilai sangat

strategis bagi Arab Saudi karena letaknya yang berdekatan dengan selat Hormuz. Kedua Selat tersebut menjadi akses utama bagi perdagangan minyak dan gas bumi milik Arab Saudi.

Amerika Serikat juga terlibat dalam konflik bersenjata di Yaman sebagai negara koalisi bagi Arab Saudi. Amerika Serikat diuntungkan dengan pembelian persenjataan oleh Arab Saudi yang banyak menyumbang pendapatan negara Amerika Serikat. Berbagai fasilitas militer seperti pasokan senjata, intelijen, pelatihan militer dan perawatan senjata diberikan oleh Amerika Serikat kepada Arab Saudi. Amerika Serikat juga turut berkepentingan mengawasi pergerakan Iran yang tengah menyebarkan hegemoninya di Yaman. Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah akan terganggu jika Iran mampu memperluas pengaruhnya di Yaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron Resee. (2013). *“Sectarian and Regional Conflict in the Middle East”* (Middle East). The Institute for the Study of War.
- Adam Gaiser. (2017). *A Narrative Identity Approach to Islamic Sectarianism*. Oxford University Press.
- Al-Qadhi, M. H. (2017). *The Iranian Role in Yemen and its Implications on the Regional Security*. 78. <https://rasanah-iiis.org/english/wp-content/uploads/sites/2/2017/12/The-Iranian-Role-in-Yemen-and-its-Implications-on-the-Regional-Security.pdf>
- Aquadini, P. (2019). Konflik Tanpa Akhir di Yaman. *Koran Tempo*.
- Bajri, H. K., Nurrahman, N., & Fakhri, M. (2018). Efek CNN dalam Perang Yaman. *Jurnal ICMES*, 3(1), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v3i1.30>
- Bhasuki, A. R., Siahaan, J. D. C., Dermawan, W., & Akim. (2019). Perang Saudara di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif dan Prospek Resolusi Konflik. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 9(1), 8–24. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v9i1>
- Charin, R. O. P., & Saeri, M. (2016). Kepentingan Iran Melakukan Intervensi Terhadap Konflik Internal Yaman Tahun 2014-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1–15.
- Farras, A. N. (2020). Balance of Power Dalam Intervensi Arab Saudi Pada Konflik Yaman yang Terjadi Pasca Arab Spring. *Journal of International Relations Universitas Diponegoro*, 6(1), 144–155. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/26402>
- Firdaus, S. B. M. (2020). Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran ham di yaman pada masa pemerintahan ali abduallah saleh. *Jurnal PIR*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/pir.5.1.2020.01-18>
- Ghofur, A., & Raharjo, N. R. B. (2018). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Melalui Pendekatan 5E Dan Sets Berbantu Aplikasi Media Sosial. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i2.6678>
- Habib Budiman. (2016). Kebijakan Luar Negeri Pakistan Menolak Bergabung ke Koalisi Militer Arab Saudi dalam Menghadapi Konflik Yaman. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSI/P/issue/view/351/showToc>
- Hughes, G. (2014). *My Enemy’s Enemy: Proxy warfare in International Politics*. Sussex Academic Press.
- Karakir, I. A. (2018). Ongoing Conflict in Yemen: A Proxy War? *Turkish Journal of TESAM Academy*, 5(2), 121–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.30626/tesamakademi.456008>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Marshall, A. (2016). From civil war to proxy war: past history and current dilemmas. *Small Wars and Insurgencies*, 27(2), 183–195. <https://doi.org/10.1080/09592318.2015.1>

129172

- Maulana, M. S. (2018). Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman). *Jurnal Gama Societa*, 2(2), 101–110. [https://doi.org/Maulana, M. S. \(2018\). Persaingan Kekuatan Sudi Arabia \(Sunni\) dan Iran \(Syiah\) pada Kasus Konflik Kontemporer \(Suriah dan Yaman\). Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 2, 106](https://doi.org/Maulana, M. S. (2018). Persaingan Kekuatan Sudi Arabia (Sunni) dan Iran (Syiah) pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah dan Yaman). Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 2, 106)
- Mochamad Ilyas. (2020). *Konflik Yaman: Kompleksitas dan Jalan Terjal Perdamaian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mumford, A., & Mumford, A. (2013). *Proxy Warfare and the Future of Conflict. 1847*. <https://doi.org/10.1080/03071847.2013.787733>
- Poltak Partogi Nainggolan. (2020). *Proxy War di Timur Tengah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putra, R. P., Jamilah, M., Irawan, P., Studi, P., Hubungan, I., Politik, I., & Andalas, U. (2019). Intervensi Militer Arab Saudi Terhadap Konflik Yaman Untuk Membendung Pengaruh Iran Di Timur Tengah. *Journal PIR: Power in International Relations*, 4(1), 76–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22303/pir.4.1.2019.76-100>
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Tristiana, V. (2013). *Dukungan Arab Saudi terhadap Pemerintahan Ali Abdullah Saleh dalam Revolusi Rakyat Yaman*. 17(2), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/paradigma.v17i2.2423.g2061>
- Zandani, A. A. Al. (2015). Yemen ' s Question: From the Struggle for Freedom to the Struggle for Survival. *Turkish Journal of Middle Eastern Study*, 2(2), 89–108.